

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Disadari sepenuhnya bahwa seiring dengan kemajuan di segala bidang kehidupan terutama ilmu pengetahuan dan teknologi, tugas dunia pendidikan sains adalah melahirkan sumber daya manusia berkualitas dan responsif terhadap kemajuan tersebut. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bisa tercapai bila pebelajar dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik.

Menghadapi keadaan yang seperti ini proses belajar mengajar bukan hanya mengajarkan pendidikan sains khususnya biologi sebagai produk berupa konsep atau prinsip semata, melainkan juga mengajarkan siswa berpikir melalui biologi. Secara selintas tampaknya proses belajar mengajar merupakan proses yang mudah dan sederhana, akan tetapi untuk menciptakan PBM yang optimal tidaklah mudah. Untuk itu diperlukan pemikiran dan penelitian serius, yang dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam kegiatan belajar, terkait dengan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar, siswa tidak hanya memperoleh materi atau informasi yang berasal dari guru saja, tetapi banyak sumber yang dapat digunakan siswa untuk memperoleh materi atau informasi yang dibutuhkannya, salah satunya yaitu melalui buku atau sumber bacaan lainnya. Informasi yang diperoleh siswa akan dapat dipahami dan

diaplikasikan dengan efisien dan efektif bila tingkat kemampuan membaca siswa baik (Tarigan, 1994).

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca, agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya, dan dikatakan reseptif, karena pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.

Pada mata pelajaran biologi aktifitas membaca dapat dikatakan sebagai aktifitas yang dominan. Membaca merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar, karena dengan membaca akan diperoleh informasi, mencakup isi, memahami isi bacaan, yang akan membantu siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Idealnya dengan esensi yang begitu besar dari membaca, siswa seharusnya memiliki minat dan kemampuan yang besar dalam membaca, tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2003 dapat dijadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran pada minggu hanya 55,11%. Sedangkan yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22%, buku cerita 16,72%, buku pelajaran

sekolah 44.28%, dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya 21,07% (Tn, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan Tim *Program of International Student Assessment (PISA)* Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6% hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya dan 24,8% hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan (Suryani, 2008). Selain data-data di atas, berdasarkan hasil wawancara tidak berstruktur, didapatkan hasil bahwa hanya sebagian kecil saja ( $\pm 25\%$ ) siswa (subjek penelitian) yang sudah mempunyai kebiasaan membaca. Sangat menyedihkan mengingat kemampuan membaca dan menulis merupakan kompetensi paling dasar yang dibutuhkan seseorang untuk mengembangkan pengetahuan dan meraih kompetensi yang lain. Membaca buku yang tidak menarik dan sulit dicerna isinya, menjadi beban berat bagi siswa, yang kemudian dilakukan akhirnya menghafal isi buku. Secara langsung hal ini akan berdampak sekali pada hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi hal ini telah banyak dikembangkan metode-metode dalam belajar, khususnya teknik-teknik dalam membaca guna menunjang kemampuan akademik siswa. Diantara berbagai teknik membaca, ada teknik membaca yang akan memudahkan siswa dalam memahami bahan bacaan, yaitu teknik membaca kritis. Belajar dengan menggunakan teknik membaca kritis akan menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa tidak hanya diminta untuk memahami isi bacaan tapi juga diajak berpikir kritis mengenai isi tersebut. Dengan teknik membaca kritis maka siswa akan diarahkan untuk lebih dalam lagi

menyelami isi dari sebuah bacaan. Alhasil dari teknik membaca kritis bukan hanya bentuk hafalan atau pengertian saja yang akan siswa dapatkan, tetapi pemahaman secara menyeluruh tentang apa yang ada dalam wacana.

Selain pemahaman, kegiatan membaca syarat sekali dengan daya ingat atau memori, dikarenakan kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan memerlukan waktu yang khusus, serta konsentrasi yang tinggi (Hernowo [ed], 2005), maka untuk menarik manfaat sebesar-besarnya dari kegiatan membaca kita perlu membarenginya dengan proses “mengikat” apa saja yang sudah didapatkan. Mencatat merupakan salah satu usaha untuk “mengikat” guna meningkatkan daya ingat. Otak manusia dapat menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan. Tujuan pencatatan adalah membantu mengingat informasi yang tersimpan dalam memori tanpa mencatat dan mengulangi informasi, siswa hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang diajarkan.

Penggunaan teknik *mind map* (peta pikiran) dapat mempertajam dan mempercanggih proses pengikatan yang dilakukan. Teknik peta pikiran akan membuat kegiatan membaca, dan juga menulis dapat diselenggarakan secara serempak sekaligus menyenangkan (Hernowo [ed], 2005). Teknik pemetaan pikiran ini juga dapat membuat kegiatan membaca menjadi efektif, artinya kegiatan membaca sesuai dengan tujuan dan kebutuhan. Selain itu dengan teknik pemetaan pikiran, siswa dapat dengan mudah mengungkapkan semua yang ada dalam pikirannya dalam bentuk catatan yang non-linier. Pada prinsipnya teknik *mind map* ini akan membiarkan apa yang “diinginkan” oleh pikiran kita (memberikan kebebasan) kepada pikiran kita untuk berekspresi secara optimal.

Lain halnya dengan bentuk catatan secara tradisional (*out lining*) yang hanya berupa tulisan-tulisan saja, hanya dalam satu warna, memerlukan waktu yang lama untuk mereview ulang dan bersifat statis. Teknik *mind map* terdiri dari tulisan simbol dan gambar, berwarna-warni, untuk mereview ulang diperlukan waktu yang pendek, serta membuat individu menjadi lebih dinamis. Oleh karena itu peta pikiran merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional.

Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai membaca kritis ataupun menulis (*mind map*) dalam usaha untuk meningkatkan pemahaman siswa ataupun untuk melatih daya kreativitas siswa. Penelitian tentang membaca kritis sebelumnya dilakukan oleh Hastuti (2004), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan hasil belajar siswa. Sementara penelitian mengenai teknik *mind map* sebelumnya dilakukan oleh Nuraeni (2008), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan membuat *mind map* dengan pemahaman siswa. Berdasarkan referensi penelitian-penelitian tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana hasilnya apabila kemampuan membaca kritis siswa diungkapkan melalui *mind map*, dan bagaimana hubungannya dengan hasil belajar siswa.

Terdapat dua alasan mengapa konsep yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep sistem saraf. Alasan pertama, menurut guru biologi yang bersangkutan,

siswa sering mendapatkan kesulitan dalam memahami konsep sistem saraf dibandingkan dengan konsep-konsep biologi yang lainnya, jadi melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya pada konsep sistem saraf. Alasan yang keduanya berhubungan dengan teknik *mind map* sendiri. *Mind map* merupakan satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual yang memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Berdasarkan hal itulah maka penulis tertarik untuk meneliti tentang korelasi antara kemampuan membaca kritis teks biologi melalui *mind map* dengan hasil belajar siswa pada konsep sistem saraf.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka dapat dikemukakan rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah "*Bagaimanakah korelasi antara kemampuan membaca kritis teks biologi melalui mind map dengan hasil belajar siswa pada konsep sistem saraf*"?

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca kritis siswa yang tergambarkan melalui *mind map*?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada konsep sistem saraf ?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan untuk *mengetahui korelasi antara kemampuan membaca kritis melalui mind map dengan hasil belajar siswa.*

### **D. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

#### 1. Bagi Guru

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran
- b. *Mind map* dapat digunakan sebagai alternatif alat evaluasi.

#### 2. Bagi siswa

- a. Dengan teknik membaca kritis siswa dapat meningkatkan motivasi membacanya.
- b. *Mind map* dapat dijadikan teknik mencatat yang menyenangkan dan dapat melatih kreatifitas siswa.

#### 3. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan rujukkan untuk menggunakan *mind map* dalam mengukur potensi lainnya pada siswa.